

## **PENERAPAN MODEL INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI GAYA DAPAT MEMPENGARUHI GERAK BENDA**

Ruhat Hendrawan<sup>1</sup>, Asep Kurnia Jayadinata<sup>2</sup>, Nurdinah Hanifah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: ruhat.hendrawan93@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: asep\_jayadinata@upi.edu

<sup>3</sup>Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

### **Abstrack**

This research is motivated by the low motivation of students in science learning on the material style can influence the motion of objects, so that the student learning outcomes become low. So it needs an effort to fix the problem. One attempt to improve it is to apply the inquiry learning model. This study aims to find out how the picture of inquiry learning model to improve students' motivation and learning outcomes, on the material style can affect the motion of objects. The subjects of this study were 22 students of grade IV B SD Negeri Padasuka 1, Kec. North Sumedang, Kab. Sumedang. This research has succeeded in improving motivation and student learning outcomes on the material style can influence the motion of objects in class IV B SD Negeri Padasuka 1. This can be seen motivation and student learning outcomes from continuously increases in each cycle.

**Keywords:** inquiry learning model, motivation, learning outcomes.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sebuah usaha atau upaya yang dilakukan manusia, untuk dapat mengembangkan dan mengeluarkan segala potensi yang berada dalam dirinya masing-masing, untuk mempertahankan kehidupannya di dunia ini. Pendidikan Dilarahkan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang beradab. Aeni (2014) menegaskan bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Pada lembaga yang sifatnya resmi, bisanya manusia pergi ke sekolah untuk menimba ilmu dengan mempelajari beberapa mata pelajaran. Salahsatu mata pelajaran yang berperan sangat penting bagi kehidupan manusia, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut, Sujana (2013, p. 13) IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu yang ada dalam alam semesta yang luas ini, beserta dengan segala peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya. Tanpa disadari, IPA selalu setia menemani dan mengawal aktivitas kehidupan sehari-hari manusia, misalnya ketika petani pergi ke sawah, untuk memberantas hama tikus. Lalu petani itu melepaskan beberapa ular yang menjadi musuh tikus tersebut. Petani mengetahui bahwa dengan adanya ular di sawah, maka akan mengurangi jumlah tikus. Tanpa disadari petani tersebut telah mengetahui rantai makanan. Contoh kedua, siswa yang sedang mendorong meja, atau menarik pintu. Maka tanpa disadari siswa tersebut telah mempraktekkan gaya. Hal ini membuktikan bahwa IPA sangat dekat dan selalu mendampingi kehidupan nyata manusia. IPA memang selalu hadir dalam kegiatan manusia di muka bumi ini. Oleh karenanya, di negara kita Indonesia IPA telah diberikan kepada anak-anak, sejak ia berada pada bangku sekolah dasar (SD). Agar pembelajaran IPA di SD menjadi lebih baik dan

menarik bagi siswa. Maka diperlukan adanya suatu bentuk upaya inovasi dalam pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran, siswa harus menjadi tokoh utama dalam suatu alur pembelajaran. Dalam kata lain, pembelajaran IPA sendiri haruslah bermakna bagi siswa, maksudnya siswa harus mengalami sendiri (*hands-on*) terhadap konsep-konsep atau materi IPA. Dengan demikian, siswa akan lebih ingat konsep IPA jauh lebih lama, dibandingkan dengan siswa hanya berdiam diri mendengarkan penjelasan materi dari gurunya, tanpa bisa berbuat apa-apa. Serta, guru jangan sampai melupakan suatu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas, yaitu motivasi siswa. Mc. Donald (dalam Djamarah, 2011, p. 148) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu bentuk perubahan energi yang terjadi dalam pribadi seorang manusia, yang ditandai dengan adanya perasaan (afektif) dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Sedangkan Uno (dalam, Sutarto, dkk, 2011, p. 34) mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu kekuatan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong melakukan tindakan agar ia dapat mencapai tujuan. Motivasi merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Sehingga, guru harus senantiasa memiliki suatu keterampilan atau memiliki ide-ide untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, agar suasana kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan ketika guru menerapkan hal ini semua, maka hasil belajar yang didapat oleh siswa akan lebih maksimal. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional.

Namun pada kenyataannya di lapangan sangat jauh berbeda dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran yang dilakukan di SDN Padasuka 1, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda dapat mempengaruhi gerak benda, memang memiliki banyak kekurangan. Penyampaian materi konsep gaya disampaikan, tanpa mempertimbangkan kebermaknaan konsep bagi siswa itu sendiri. Serta guru tidak membuat suatu media pembelajaran, yang seharusnya dapat membantu dalam penyampaian materi pelajaran. Guru kurang bisa memotivasi siswa dalam pembelajaran. Beberapa hal ini, membuat pembelajaran IPA khususnya pada materi konsep gaya menjadi membosankan dan motivasi siswa untuk belajar menjadi menurun, sehingga siswa kurang mampu untuk menangkap materi konsep gaya dengan baik.

Pada pembelajaran IPA khususnya pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda, guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah saja, dan sekali kali tanya jawab dengan siswa. Dalam pembelajaran guru menjadi lebih dominan, sementara siswa lebih pasif. Siswa hanya bisa mendengarkan penjelasan dari guru saja, tanpa bisa mengemukakan pendapatnya. Gurulah yang menjadi tokoh utama proses pembelajaran. Interaksi antara guru dengan siswa kurang memadai. Siswa tidak mengalami sendiri, bahwa gaya itu seperti apa. Guru hanya menjelaskan bahwa gaya adalah tarikan atau dorongan. Guru kurang mampu mengkonkret tarikan dan dorongan apa yang dinamakan gaya. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswanya, untuk menemukan sendiri konsep gaya itu seperti apa, dengan melakukan suatu eksperimen di kelas. Guru kurang bisa membuat pembelajaran IPA yang dapat memotivasi siswa. Dalam pembelajaran guru tidak membuat media pembelajaran yang dapat mendorong semangat dan ketertarikan siswa dalam belajar. Suasana kelas menjadi

kaku dan tidak menyenangkan, karena guru lah yang paling dominan dalam pembelajaran. Sehingga hal ini membuat motivasi siswa menjadi menurun. Pada akhirnya, ketika motivasi belajar siswa menurun, maka hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di kelas IV B SDNegeri Padasuka 1, maka diperoleh suatu keterangan yaitu dari jumlah seluruh siswa 22 orang di kelas IV B nilai rata-rata yang diperoleh adalah 33. Sementara, ketercapaian klasikalnya adalah 4,5 % Tuntas dan 95,5 % Tidak Tuntas. Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran IPA pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat, yang dapat menempatkan siswa menjadi tokoh utama dalam proses pembelajaran. Diperlukan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep IPA. Artinya siswa mengalami sendiri konsep IPA yang dipelajarinya (*hands-on*). Salah satu model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran Inkuiri. Menurut Shoimin, (2014, p. 85), model pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang didalamnya menekankan pada keaktifan siswa untuk memiliki suatu pengalaman belajar dalam menemukan konsep-konsep materi, yang didasarkan pada permasalahan yang diberikan oleh guru. Senanda dengan hal tersebut, (Umami, dkk, 2012, p. 161) mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah metode yang memberikan suatu kesempatan bagi siswa untuk dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan melakukan suatu percobaan, agar siswa mampu menemukan sendiri pengetahuannya. Kelebihan model pembelajaran inkuiri, menurut Roestiyah (dalam Setiasih, 2016, p. 424) yaitu dapat membantu pengetahuan awal pada dirinya yang kemudian dihubungkan dengan materi atau konsep yang dibahas, mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri dan memiliki inisiatif sendiri, serta dapat mendorong siswa agar dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanaperencanaan, pelaksanaan, motivasi, dan hasil belajar siswapembelajaran model Inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda di kelas IV B SDN Padasuka 1, Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode**

Masalah yang ditemukan adalah masalah yang muncul dalam praktek proses pembelajaran di kelas, maka metode yang cocok atau relevan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Alasan penggunaan metode penelitian tindakan kelas adalah karena penelitian ini mampu menawarkan prosedur yang mempunyai dampak langsung dalam memperbaiki proses dan hasil belajar siswa, serta dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Metode penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilaksanakan pada suatu kelas untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari berbagai tindakan yang diterapkan pada subyek penelitiannya. (Trianto, 2011, p. 13). Adapun desain penelitian menggunakan desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yaitu model spiral. Desain penelitian ini dimulai dengan membuat suatu perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan aksi atau tindakan-tindakan, selanjutnya mengadakan suatu pengamatan untuk mengetahui dan menilai tindakan tersebut, dan selanjutnya melakukan suatu refleksi yang didasarkan pada penemuan-penemuan yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), serta terakhir melakukan suatu perencanaan kembali, untuk memperbaiki tindakan yang telah dilakukan.

### **Lokasi Penelitian**

SDNegeri Padasuka 1 yang terletak di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

### **Subyek Penelitian**

Siswa kelas IV B SDN Padasuka 1 tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 22 orang siswa, dengan 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

### **Instrumen Penelitian**

Adapun instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Format pengamatan kinerja guru  
Format pengamatan kinerja guru adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan mengamati kualitas kinerja guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Format observasi kinerja guru digunakan untuk mengetahui sejauhmana penerapan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun.
- B. Format pengamatan aktivitas siswa  
Format pengamatan aktivitas siswa adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kualitas aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Observasi aktivitas siswa dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh seorang observer.
- C. Format pedoman wawancara  
Format pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam teknik wawancara, yang didalamnya berisi daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk dialog secara langsung atau tatap muka, antara pewawancara dengan narasumber yaitu guru dan siswa.
- D. Format catatan lapangan  
Format catatan lapangan adalah alat yang digunakan dalam teknik observasi. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat temuan yang dianggap penting oleh peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- E. Dokumentasi  
Teknik dokumentasi ini digunakan untuk lebih memperkuat data yang diperoleh saat proses pengamatan (observasi) berlangsung.
- F. Skala sikap  
Skala sikap adalah alat yang digunakan untuk mengukur sejauhmana motivasi belajar siswa, setelah dilakukan suatu tindakan.
- G. Tes hasil belajar  
Tes hasil belajar ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Tes ini dilakukan untuk melihat sejauhmana tingkat pemahaman siswa pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini sesuai dengan instrumen yang digunakan. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif. Pengolahan data dalam penelitian ini meliputi pengolahan data proses dan hasil. Teknik pengelolaan data untuk perencanaan, kinerja guru, aktivitas siswa, dan motivasi siswa dengan melalui interpretasi skor dan persentase indikator yang dicapai. Adapun tehnik pengolahan data, menurut Purwanto (2012, p. 102) adalah sebagai berikut: Rumusnya adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Dimana skor yang diperoleh dibagi skor maksimal dikali seratus persen

Soal tes hasil belajar berbentuk soal cerita dengan kriteria sebagai berikut:

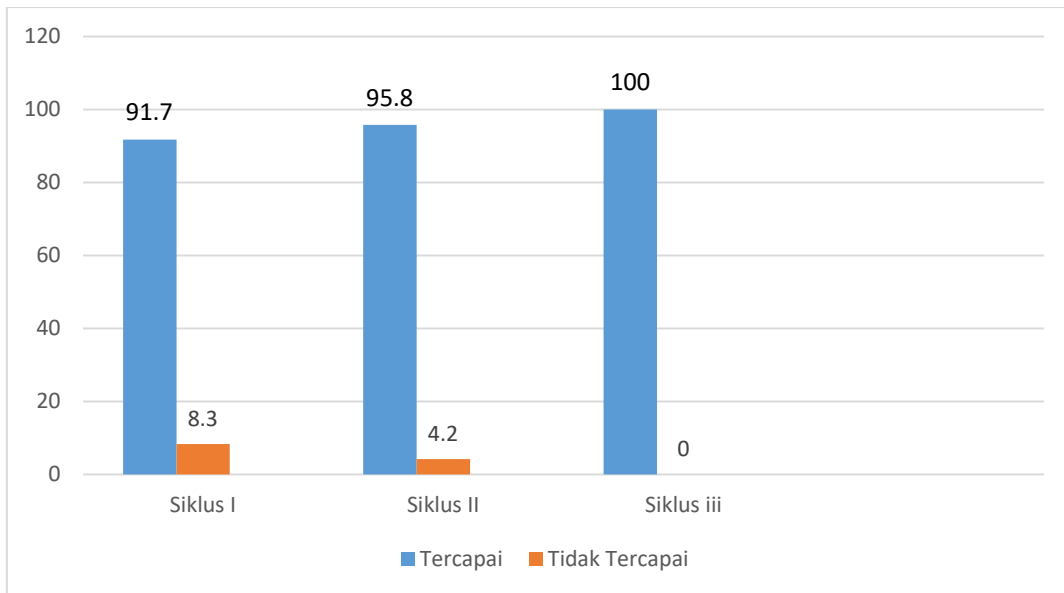
- A. Jumlah soal 5 nomor dengan beberapa indikator, serta skor tiap nomor berbeda sesuai dengan kesulitannya masing-masing.
  1. Menjelaskan pengertian gaya
  2. Menjelaskan bahwa gaya dapat mengubah arah gerak suatu benda
  3. Menjelaskan bahwa gaya mengubah benda yang tadinya diam menjadi bergerak
  4. Menjelaskan bahwa gaya dapat mempercepat dan memperlambat gerak benda
- B. Skor maksimalnya adalah 13
- C. Nilai akhir merupakan hasil bagi dari skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal, lalu dikalikan seratus. Adapun hasil belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut:  
Nilai =  $\frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$
- D. Kriteria keberhasilan ditentukan dengan menggunakan ketuntasan minimum yang digunakan oleh SD Negeri Padasuka 1 pada mata pelajaran IPA yaitu sebesar 70 ketercapaian minimum tiap individu.

Sedangkan analisis data menggunakan model Miles and Huberman. (dalam Sugiyono, 2016, p. 247-252) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Yang pertama mereduksi data. Mereduksi data adalah menyaring atau memilah-milah data yang dianggap penting atau sesuai. Dan data yang dianggap tidak penting dibuang. Dalam hal ini, berarti akan memudahkan dalam pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya, melakukan penyajian data. Setelah data tersebut dipilah-pilah, kemudian data tersebut dibuat suatu bentuk tabel, grafik, diagram atau sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menarik kesimpulan. Yang ketiga, melakukan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan suatu penarikan kesimpulan sesuai dengan data yang telah disajikan tersebut ke dalam bentuk kalimat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan

Pada tahap perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPA yang menerapkan model pembelajaran inkuiri, guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran inkuiri, serta memasukan unsur-unsur yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran. Adapun peningkatan perencanaan pembelajaran pada pembelajaran IPA pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda dapat dilihat pada diagram di bawah ini



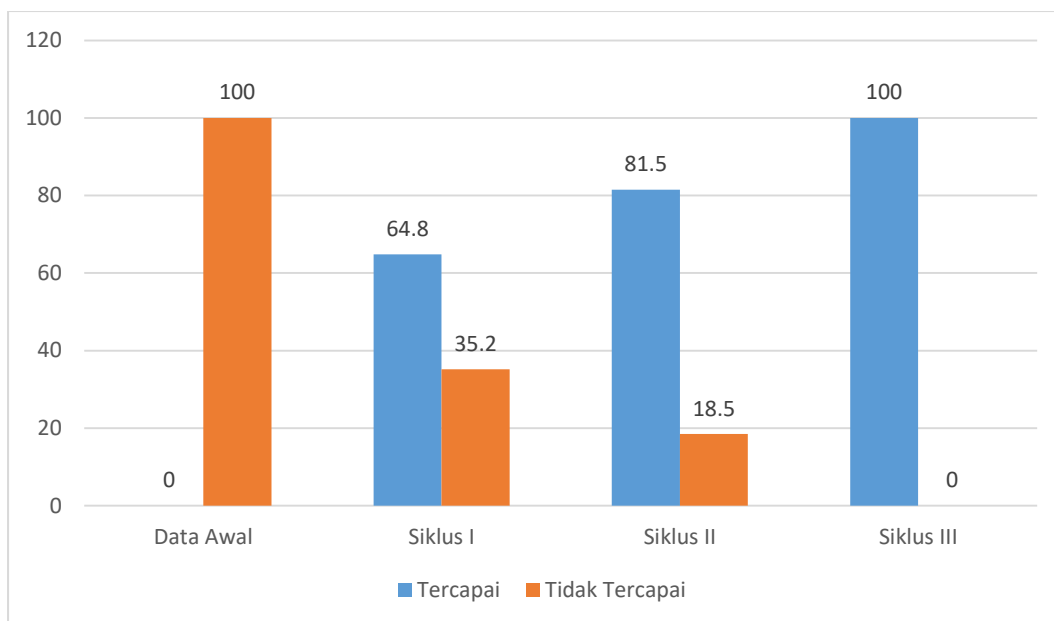
**Diagram 1. Diagram Persentase Peningkatan Perencanaan Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Berdasarkan diagram 1 di atas, pada tahap perencanaan siklus I persentase yang dicapai hanya 91,7 %. Selanjutnya persentase perencanaan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,9 %. Kemudian hasil pengamatan mengenai perencanaan pada siklus III sudah mendapatkan persentase 100 % dengan kriteria sangat baik (SB).

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran IPA ini menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran inkuiri. Dimana pada model ini, siswa dirangsang untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan cara menemukan sendiri suatu konsep IPA. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Collins (dalam Amri dkk 2010, p. 110) bahwa titik berat teori konstruktivisme terletak pada gagasan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri. Pada tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Sudarmin (2015, p. 44) yaitu tahap penyajian masalah, tahap pengumpulan data dan verifikasi data, tahap eksperimen, tahap mengorganisasikan data dan merumuskan penjelasan, dan tahap mengadakan analisis terhadap proses inkuiri.

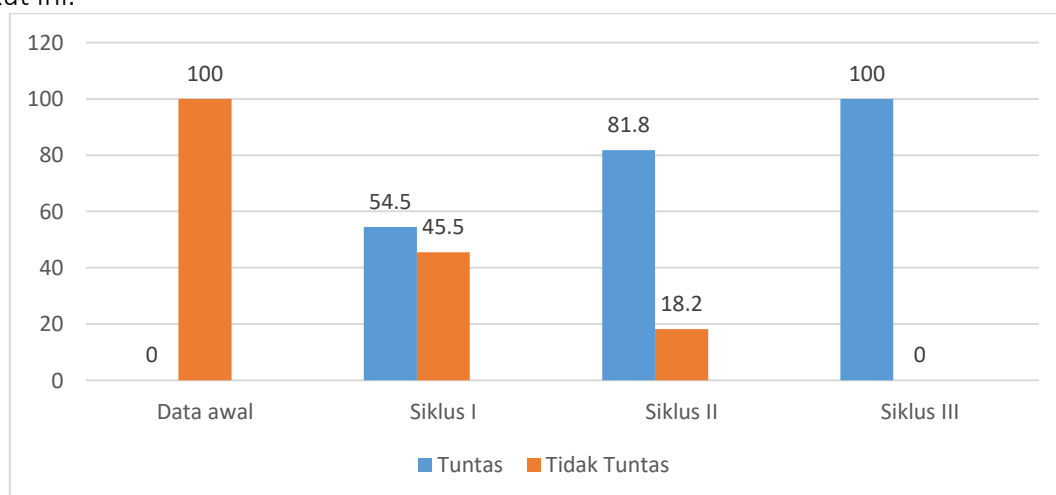
Dalam melaksanakan proses pembelajaran ditemukan peningkatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru selama melaksanakan proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda. Peningkatan tersebut lebih lengkap dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Diagram 2. Diagram Batang Ketercapaian Indikator Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Berdasarkan diagram 2 di atas, dapat dilihat bahwa ketercapaian indikator kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan pada setiap tindakan siklusnya. Pada tindakan siklus I kinerja guru telah mampu mencapai 64,8 %, kemudian pada siklus II kinerja guru mengalami peningkatan menjadi 81,5 %, serta pada tindakan siklus III kinerja guru mengalami peningkatan lagi menjadi 100 %.

Adapun ketercapaian aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut ini.

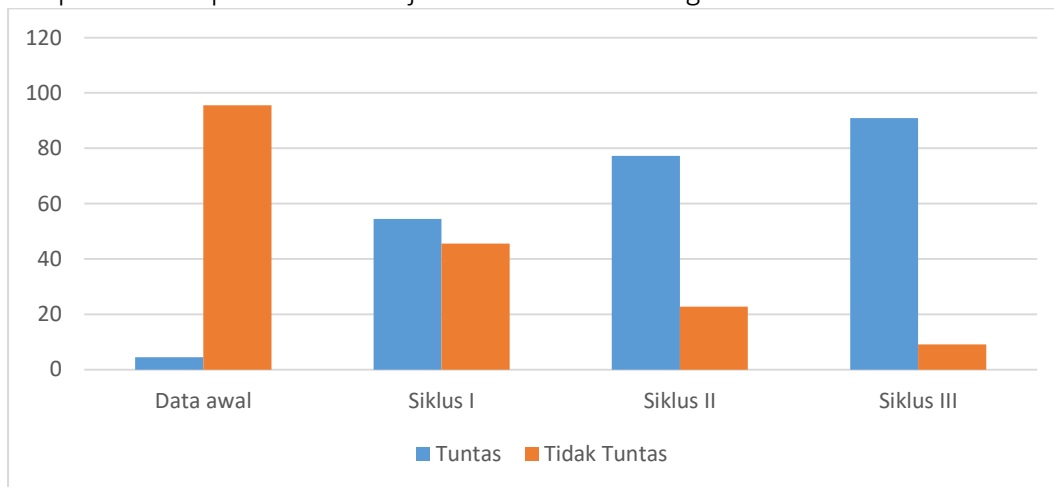


**Diagram 3. Diagram Ketercapaian Aktivitas Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri**

Berdasarkan diagram 3 di atas, pada tindakan siklus I, aktivitas siswa yang mencapai tafsiran baik dan baik sekali adalah 54,5 %, selanjutnya pada tindakan siklus II aktivitas siswa

mengalami peningkatan menjadi 81,8 %, kemudian pada tindakan siklus III aktivitas siswa mengalami peningkatan kembali, menjadi 100%.

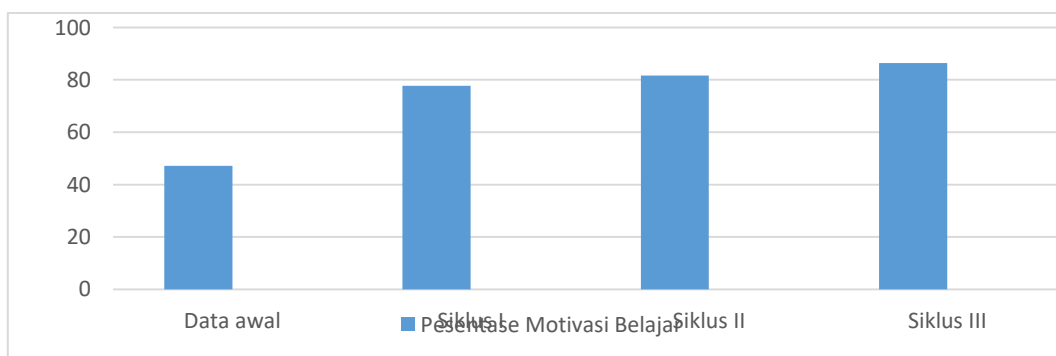
Adapun ketercapaian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:



**Diagram 4. Diagram Ketuntasan Siswa dalam Memahami Materi Gaya dapat Mempengaruhi Gerak Benda**

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa ketuntasan siswa dalam memahami materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda terus mengalami peningkatan pada setiap tindakan siklusnya. Jumlah persentase siswa yang tuntas pada data awal 4,6 %, selanjutnya pada tindakan siklus I persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 54,5 %, kemudian pada tindakan siklus II persentase ketuntasan siswa kembali meningkat menjadi 77,3 %. Pada siklus III ketuntasan siswa meningkat menjadi 90,9 %. Dengan demikian persentase ketuntasan siswa pada data awal sampai siklus III terus mengalami peningkatan.

Adapun motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut.



**Diagram 5. Diagram Batang Persentase Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri.**

Berdasarkan diagram 5 di atas, dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa pada tindakan siklus I, motivasi siswa mencapai 47,2 %, selanjutnya pada tindakan siklus I motivasi siswa mengalami peningkatan menjadi 77,7 %, kemudian pada tindakan siklus III motivasi siswa mengalami peningkatan kembali, menjadi 86,4 %.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi gaya dapat mempengaruhi gerak benda di kelas IV B SD Negeri Padasuka I, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada setiap tindakan siklus mengalami suatu peningkatan. Pada tindakan siklus I persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 54,5 %, kemudian pada tindakan siklus II persentase ketuntasan siswa kembali meningkat menjadi 77,3 %. Pada siklus III ketuntasan siswa meningkat menjadi 90,9 %. Pada tindakan siklus I, motivasi siswa mencapai 47,2 %, selanjutnya pada tindakan siklus I motivasi siswa mengalami peningkatan menjadi 77,7 %, kemudian pada tindakan siklus III motivasi siswa mengalami peningkatan kembali, menjadi 86,4 %. Pada perencanaan RPP yang dibuat, dimasukkan unsur-unsur yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti pemberian pin bintang bagi siswa yang aktif di kelas, menyiapkan kata-kata motivasi, dan pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi. Kemudian, guru menyiapkan berbagai alat dan bahan yang akan digunakan siswa untuk melakukan percobaan, seperti kelereng, papan kayu, gunting, penggaris, solatip, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan tahap-tahap model pembelajaran inkuiri. Dimana permasalahan yang diangkat adalah masalah yang kontekstual bagi siswa. Guru memberikan permasalahan, dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa, dalam bentuk: “ apa yang terjadi, apabila..... ?”. Kemudian siswa, mengemukakan hipotesisnya (dugaan sementara). Setelah, itu siswa secara berkelompok melakukan suatu percobaan, untuk membuktikan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak. Sedangkan pelaksanaan kinerja guru, Pada tindakan siklus I kinerja guru mencapai 64,8 %, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,5 %, serta pada tindakan siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 100 %. Serta pada aktivitas siswa, pada tindakan siklus I mencapai 54,5 %, selanjutnya pada tindakan siklus II mengalami peningkatan menjadi 81,8 %, kemudian pada tindakan siklus III mengalami peningkatan kembali, menjadi 100%.

## BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863>.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331>.
- Amri, dkk. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2012). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiasih Shanty Della, dkk, (2016). *Penggunaan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sifat-sifat Magnet di Kelas V SD Negeri Sukajaya, Kecamatan Jatuninggal, Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Sudarmin. (2015). *Model Pembelajaran Inovatif Kreatif (Model PAIKEM dalam Konteks Pembelajaran dan Penelitian Sains Bermuatan Karakter*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.
- Sutarto, dkk. (2011). *Pengaruh Metode Inkuiri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Listrik Statis Dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Tekno-Pedagogi Vol. 1 No. 1 M, Hal: 33-39.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Umami, dkk, (2012). *Penerapan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kela IV SD Inpres Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No.2.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.